

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara pandang peneliti dalam melihat suatu realita atau fenomena untuk menjadi landasan awal bagi peneliti dalam proses penelitian. Berdasarkan J. W. Creswell (2013), paradigma atau kerangka berpikir dalam penelitian digunakan untuk melihat perspektif peneliti mengenai sebuah realita (ontologi), bagaimana suatu pengetahuan dibentuk (epistemologi), dan bagaimana cara peneliti mengambil pendekatan atau strategi untuk diterapkan di penelitiannya. Sedangkan Neuman (2014), berpendapat bahwa, paradigma merupakan kumpulan asumsi dasar tentang dunia, bagaimana pengetahuan itu bekerja, serta nilai-nilai yang dipercaya peneliti yang dapat mempengaruhi setiap langkah dalam proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme, yang berfokus pada keyakinan bahwa realitas memang ada dan bersifat objektif. Dalam konteks penelitian ini, paradigma post positivisme digunakan untuk mempelajari pengalaman komunikasi kelompok pra-lansia dalam berinteraksi dengan teknologi AI (J. W. Creswell & Creswell, 2018).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang lebih berfokus terhadap pemahaman peneliti, penafsiran makna peristiwa, interaksi, dan tingkah subjek pada suatu kejadian menurut perspektif dari seorang peneliti (Rita Fiantika et al., 2022). Menurut Nassaji (2015) penelitian kualitatif atau penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan berbagai karakter yang melingkupinya (Helaluddin, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini akan berfokus dalam memahami pengalaman dari generasi tua dalam menghadapi teknologi AI. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat melakukan eksplorasi secara

mendalam terhadap makna serta interpretasi pengalaman dari setiap individu melalui wawancara mendalam. Sifat deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang bagaimana kelompok pra-lansia menggunakan, menyikapi, dan menghadapi tantangan dalam menggunakan AI.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari tindakan sosial, proses, atau pengalaman berdasarkan perspektif partisipan (Creswell, 2013). Menurut Neuman (2014), penelitian kualitatif bersifat alami dan peneliti tidak akan merekayasa situasi. Peneliti hanya berusaha untuk memahami situasi sebagaimana adanya melalui keterlibatan langsung. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai untuk digunakan dalam meneliti dinamika komunikasi kelompok pra-lansia dengan teknologi AI, karena dapat menangkap konteks, tantangan, dan bagaimana mereka menyikapi kehadiran teknologi.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa atau situasi tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Pendekatan ini sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu kejadian dapat terjadi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif tunggal, karena penelitian ini akan berfokus pada satu isu spesifik, yaitu pengalaman komunikasi kelompok pra-lansia dalam menggunakan teknologi AI pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada kelompok pra-lansia dalam penggunaan teknologi AI, sehingga pendekatan studi kasus merupakan metode yang paling tepat karena dapat memahami kerumitan dari situasi secara langsung.

Penelitian ini akan berpusat pada kelompok pra-lansia yang memiliki pengalaman dalam menggunakan AI pada aktivitas sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana pengalaman kelompok pra-lansia berkomunikasi dengan teknologi AI, serta memahami tantangan yang mereka alami pada perkembangan teknologi digital.

3.4 Pemilihan Informan

Partisipan atau informan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber data utama bagi peneliti. Dalam penelitian kualitatif, informan tidak dipilih secara acak, namun dipilih berdasarkan pengalaman mereka secara langsung terhadap fenomena yang menjadi fokus dari penelitian (Neuman, 2014). Menurut Yin (2018), informan atau *key informants* memiliki peran yang sangat penting sebagai kunci keberhasilan dari penelitian studi kasus. Oleh karena itu, informan yang dipilih harus memiliki keterlibatan langsung dengan konteks atau isu yang menjadi fokus kasus.

Berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti akan memilih partisipan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan, pada penelitian ini partisipan yang akan dipilih merupakan kelompok pra-lansia yang berumur 45-59 tahun. Kelompok ini dianggap penting karena merupakan generasi yang masih beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital seperti AI. Kehadiran teknologi AI dapat menjadi peluang sekaligus menjadi hambatan bagi mereka, hal tersebut tergantung dengan bagaimana mereka memaknai teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Laki-laki atau perempuan
- b. Berusia 45-49 tahun (pra-lansia)
- c. Pernah berinteraksi atau memiliki pengalaman berkomunikasi dengan teknologi yang berhubungan dengan AI.
- d. Bersedia untuk membagikan pengalaman secara terbuka melalui wawancara mendalam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dan sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer, yaitu *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya

studi kasus. Teknik ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada informan untuk memperoleh data secara menyeluruh terhadap suatu peristiwa atau pengalaman (Rita Fiantika et al., 2022). Teknik ini dipilih karena dapat membantu peneliti mengungkap pengalaman komunikasi kelompok pra-lansia dalam menggunakan teknologi AI.

Menurut Yin (2018), penelitian studi kasus seharusnya menggunakan berbagai sumber data agar pemahaman terhadap fenomena dapat dipahami secara mendalam. Namun, penelitian ini hanya menggunakan wawancara mendalam sebagai sumber data karena keterbatasan akses dan waktu. Untuk memastikan data tetap akurat, setiap proses wawancara akan direkam, yang kemudian hasil rekaman tersebut akan ditranskrip oleh peneliti, agar data yang terkumpul dapat di analisa lebih lanjut. Peneliti kemudian dapat mengamati kembali transkrip data dari wawancara tersebut dan mengidentifikasi pola, tema, serta informasi penting yang berkaitan dengan kasus yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah *pattern matching*. Menurut Yin (2018), *pattern matching* merupakan teknik analisis data yang paling sesuai dalam pendekatan studi kasus. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang kemudian pola-pola yang ditemukan pada data akan dicocokkan dengan kerangka yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian dengan pembahasan mengenai pengalaman pra-lansia dalam berinteraksi dengan AI, teori *digital divide* akan digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi empat bentuk kesenjangan akses, yaitu *motivational access*, *material access*, *skills access*, dan *usage access* (van Dijk, 2005). Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan konsep ageism untuk melihat bagaimana tekanan sosial memberikan pengaruh terhadap pengalaman komunikasi kelompok pra-lansia dengan teknologi AI. Dengan teknik *pattern matching* peneliti dapat melihat sejauh mana pengalaman komunikasi yang dialami oleh para partisipan mencerminkan bentuk-bentuk kesenjangan digital dan tekanan sosial yang mereka alami.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian studi kasus, keabsahan data merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang didapatkan akurat dan dapat dipercaya. Berdasarkan J. D. Creswell & Creswell (2023), terdapat beberapa strategi untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan *member checking* dan *thick description*, yang sesuai dengan sifat eksploratif dan kontekstual dalam pendekatan studi kasus.

Member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau asumsi yang dibuat oleh peneliti. Strategi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang didapatkan benar-benar mencerminkan apa yang mereka alami, dan menghindari asumsi dari peneliti. Menurut Durdella (2019), proses ini merupakan langkah penting untuk menjaga keabsahan data kualitatif, hal tersebut karena partisipan diberikan kesempatan untuk menegaskan kembali apa yang mereka alami. Peneliti juga menggunakan teknik *thick description* atau deskripsi mendalam. Teknik ini dilakukan dengan menyajikan data secara terperinci agar pembaca dapat memahami pengalaman partisipan secara utuh. J. W. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa *thick description* membantu memberikan pemahaman yang lebih hidup dan nyata, karena peneliti menampilkan “apa yang terjadi”, “bagaimana”, dan “mengapa hal tersebut bermakna” bagi kehidupan partisipan.

Dengan kedua teknik tersebut, peneliti berharap data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh partisipan secara utuh. Hal ini penting dalam studi kasus karena pendekatan ini bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam dan bukan hanya menyusun kesimpulan dari sudut pandang teoritis semata. Melalui penggunaan *member checking* dan *thick description*, peneliti akan berusaha menjaga keaslian data serta memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian.